

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik sosial, spiritual, intelektual, maupun profesional. Sekolah Teknologi Menengah (STM) merupakan bagian dari sistim Pendidikan Nasional, juga mengemban misi di atas, khususnya dalam mempersiapkan tenaga kerja terampil tingkat menengah. Sehubungan dengan misi di atas, dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 telah dijelaskan tentang arah pembangunan pendidikan menengah yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa secara terpadu dan diarahkan pada peningkatan kualitas serta pemerataan pendidikan, terutama peningkatan kualitas pendidikan dasar serta jumlah dan kualitas pendidikan kejuruan, sehingga memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan acuan di atas, tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), secara khusus Sekolah Teknologi Menengah (STM). adalah:

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja, serta mengembangkan sikap profesional.
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang.
4. Menyiapkan tamatan menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif.  
(Depdikbud, 1993 : 1)

Menyimak apa yang telah diamanatkan dalam GBHN dan tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan di STM, jelas peranan

pendidikan kejuruan dalam menyiapkan tenaga kerja terampil tingkat menengah cukup besar. Oleh karena itu, pengembangan dan perbaikan, serta cara pengelolaan kurikulum kejuruan harus terus diupayakan agar dapat memenuhi tuntutan perkembangan serta perubahan yang terjadi di lingkungan kerja dan industri.

Untuk menjawab tuntutan di atas, pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan sekolah kejuruan. Upaya-upaya tersebut antara lain melalui perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, peningkatan kemampuan guru dengan berbagai program penataran, pengadaan alat-alat praktek, pengadaan buku-buku penunjang, dan penyempurnaan berbagai sistim pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Pembaharuan kurikulum Sekolah Teknologi Menengah (STM) pada hakekatnya merupakan hasil dari penyempurnaan dan penyusunan kurikulum sebelumnya. Pembaharuan yang dimaksud adalah penyempurnaan berdasarkan hasil pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di dunia kerja dan industri. Beberapa aspek pembaharuan yang terdapat pada kurikulum STM tahun 1984 dan kurikulum STM tahun 1994 dapat dilihat dari persamaan dan perbedaannya. Pada kurikulum STM tahun 1994, mata pelajaran dikelompokkan menjadi program umum

dan program kejuruan. Pada kurikulum STM tahun 1984 mata pelajaran dikelompokkan menjadi MPDU (Mata Pelajaran Dasar Umum), MPDK (Mata Pelajaran Dasar Kejuruan), dan MPK (Mata Pelajaran Kejuruan). Perbandingan beban belajar pada kurikulum STM tahun 1984 antara MPDU + MPDK dengan MPK adalah 60 :40. Pada kurikulum STM tahun 1994 perbandingan beban belajar tersebut berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing program studi. Jumlah beban belajar pada kurikulum STM tahun 1984 ditetapkan 40 jam/minggu, pada kurikulum STM tahun 1994 jumlah beban belajar ditetapkan minimal 42 jam/minggu. Pembagian waktu belajar dalam satu tahun pada kurikulum STM tahun 1984 dilaksanakan dalam dua semester, pada kurikulum STM tahun 1994 dilaksanakan dalam tiga catur wulan. Di lihat dari segi penulisan GBPP, kurikulum STM tahun 1984 ditulis dengan sistim "*matrik/kolom*", pada kurikulum STM tahun 1994 ditulis dalam bentuk "*narasi*".

Di lihat dari segi metode, pada kurikulum STM tahun 1984 telah dicantumkan dan ditetapkan metode apa yang akan digunakan, sedangkan pada kurikulum STM tahun 1994 hal tersebut tidak dicantumkan. Kenyataan lapangan menunjukkan bahwa metode dan strategi yang akan digunakan pada hekekatnya guru di sekolah lah yang paling memahaminya, hal tersebut sesuai dengan pertimbangan kemampuannya masing-masing, serta dengan pertimbangan kondisi sarana dan fasilitas pendukung yang ada di sekolah, juga kondisi

dan program kejuruan. Pada kurikulum STM tahun 1984 mata pelajaran dikelompokkan menjadi MPDU (Mata Pelajaran Dasar Umum), MPDK (Mata Pelajaran Dasar Kejuruan), dan MPK (Mata Pelajaran Kejuruan). Perbandingan beban belajar pada kurikulum STM tahun 1984 antara MPDU + MPDK dengan MPK adalah 60 :40. Pada kurikulum STM tahun 1994 perbandingan beban belajar tersebut berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing program studi. Jumlah beban belajar pada kurikulum STM tahun 1984 ditetapkan 40 jam/minggu, pada kurikulum STM tahun 1994 jumlah beban belajar ditetapkan minimal 42 jam/minggu. Pembagian waktu belajar dalam satu tahun pada kurikulum STM tahun 1984 dilaksanakan dalam dua semester, pada kurikulum STM tahun 1994 dilaksanakan dalam tiga catur wulan. Di lihat dari segi penulisan GBPP, kurikulum STM tahun 1984 ditulis dengan sistim "*matrik/kolom*", pada kurikulum STM tahun 1994 ditulis dalam bentuk "*narasi*".

Di lihat dari segi metode, pada kurikulum STM tahun 1984 telah dicantumkan dan ditetapkan metode apa yang akan digunakan, sedangkan pada kurikulum STM tahun 1994 hal tersebut tidak dicantumkan. Kenyataan lapangan menunjukkan bahwa metode dan strategi yang akan digunakan pada hekekatnya guru di sekolah lah yang paling memahaminya hal tersebut sesuai dengan pertimbangan kemampuannya masing-masing, serta dengan pertimbangan kondisi sarana dan fasilitas pendukung yang ada di sekolah, juga kondisi

siswa dan berbagai aspek lain yang terdapat dalam pelaksanaannya. Dalam buku I Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (Landasan, Program dan Pengembangan) tahun 1994, ada beberapa strategi yang dianjurkan untuk diterapkan guru seperti: *sistim Belajar Tuntas*, *sistim Belajar Bertahap*, *sistim Pelatihan Produksi*, dan *sistim Wira Usaha*. Mengingat setiap siswa mempunyai kecepatan dan kemampuan belajar yang berbeda-beda, tentunya waktu yang dibutuhkan seorang siswa untuk mencapai "*taraf mampu / penguasaan tuntas*" dalam menguasai suatu keterampilan akan berlainan. Oleh karena itu, metode penyampaian dan pengorganisasian materi merupakan hal yang cukup penting untuk dipertimbangkan guru sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan selama ini, ada anggapan bahwa siswa dalam satu kelas mempunyai kemampuan dan cara belajar yang sama. Adanya perbedaan individu dalam satu kelas umumnya disadari para guru, namun kurang menjadi perhatian guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya kondisi siswa yang berbeda-beda, timbul pertanyaan, apakah perlakuan-perlakuan yang sama seperti dilakukan selama ini terhadap semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang sama?. Kondisi yang ada dalam diri siswa sendiri juga tak kalah pentingnya untuk diperhitungkan, yaitu kondisi cara belajar siswa, kemampuan memahami pelajaran, motivasi belajar, ketekunan, dan bakat.

Kondisi-kondisi di atas harus menjadi perhatian bagi guru bila diinginkan siswa mampu melakukan pekerjaan atau menguasai keterampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Memang sulit untuk menciptakan suatu situasi dimana seluruh siswa di kelas dengan kemampuan yang berbeda-beda serta dengan tingkat pemahaman yang berbeda, diharapkan menguasai suatu keterampilan baru sampai tuntas dalam satuan waktu yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Dengan berlakunya kurikulum STM tahun 1994, saat ini guru diberi kesempatan untuk menerapkan berbagai strategi kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kondisi sekolah, kemampuan guru itu sendiri, dan sarana pendukung yang tersedia. Dalam penelitian kajian akan difokuskan terhadap bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengajar, agar sebahagian besar siswa menguasai materi pelajaran sampai tuntas dan menguasai keterampilan yang diajarkan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Dalam modul Pemasarakatan Kurikulum 1994, tentang sistim Belajar Tuntas dijelaskan :

Keberhasilan belajar siswa, ditetapkan oleh tingkat penguasaan keterampilan atau kompetensi yang disyaratkan oleh lapangan kerja, atau dengan kata lain menggunakan pendekatan Belajar Tuntas dengan menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP). (Depdikbud, 1994:5).

Konsekuensi dengan diterapkannya sistim Belajar Tuntas dalam kurikulum SMK 1994, hendaknya guru dalam kegiatan belajar mengajarnya memperhatikan perbedaan kemampuan belajar siswa sesuai dengan kecepatan belajar, minat, dan

waktu yang dibutuhkannya. Dalam modul Program Akta Mengajar V-B Komponen Bidang Studi Teknologi Pengajaran dijelaskan tentang ciri-ciri Belajar Tuntas, antara lain :

- a. *Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.* Maksudnya strategi kegiatan belajar mengajar diarahkan kepada pencapaian tujuan pengajaran yang merupakan sebagai ukuran pencapaian tingkat penguasaan siswa. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar dan alat evaluasi yang digunakan harus berorientasi kepada tujuan yang sudah ditetapkan.
- b. *Memperhatikan perbedaan individu.* Perbedaan individu siswa adalah perbedaan kemampuan siswa dalam belajar dan perbedaan kecepatan belajar, dengan demikian strategi kegiatan belajar mengajar harus bervariasi sesuai dengan terdapat perbedaan tersebut.
- c. *Evaluasi dilakukan secara kontinu dan menggunakan kriteria (PAP).* Dalam Belajar Tuntas penilaian dilakukan terus-menerus agar dapat diperoleh balikan dan sistematis. Evaluasi dilakukan pada awal, selama dan pada akhir kegiatan belajar mengajar, dalam pelaksanaannya menggunakan kriteria (Penilaian Acuan Patokan = PAP), yaitu dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan patokan keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. *Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan.* Program perbaikan diberikan kepada siswa yang belum

menguasai tujuan pengajaran, sedangkan perbaikan kepada siswa yang telah tuntas. Program perbaikan dan pengayaan merupakan konsekuensi diterapkan evaluasi secara kontinu, yang merupakan suatu pengakuan adanya perbedaan individu antara siswa.

- e. *Menggunakan prinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).* Prinsip CBSA memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan belajar dan kecepatan belajar masing-masing. Prinsip di atas memungkinkan dan mendorong siswa untuk bertanya, berinisiatif dapat belajar melalui pengalaman, yang pada akhirnya dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa.
- f. *Menggunakan satuan pelajaran kecil.* Penerapan strategi Belajar Tuntas menganjurkan pemenggalan materi pelajaran dalam satuan-satuan pelajaran menjadi menjadi unit-unit belajar atau penggalan-penggalan. Dengan menggunakan satuan pelajaran kecil / penggalan-penggalan akan dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Penggalan-penggalan materi yang dibuat merupakan urutan-urutan keterampilan yang saling berhubungan dan berkesinambungan.

Melalui sistim Belajar Tuntas dapat diatasi kekurangan, kelemahan, dan kesulitan belajar siswa, yaitu apabila kepada siswa diberikan kegiatan remedial, bantuan individual, dan pengayaan. Menurut Carroll dan Bloom (dalam Torshen, 1977 : 41) hampir semua siswa mampu

mempelajari dan menguasai keterampilan apabila kepada mereka diberikan kualitas pengajaran yang baik serta disediakan waktu yang cukup. Berdasarkan pendapat Carroll dan Bloom di atas, tampaknya siswa dengan kemampuan belajar berbeda-beda pada akhirnya akan dapat mencapai hasil akhir sama. Perbedaannya hanya jumlah waktu yang dibutuhkan. Keberhasilan belajar siswa lebih banyak ditentukan oleh faktor kesempatan belajar atau waktu yang digunakan serta kualitas penyajian yang diterima siswa. Dengan menerapkan Belajar Tuntas, diharapkan melalui sistim pengajaran yang tepat, sebahagian besar siswa akan dapat mempelajari dan menguasai seluruh bahan pelajaran yang diberikan. Pendukung sistim Belajar Tuntas seperti Bloom dan Block berpendapat bahwa keberhasilan siswa dalam belajar sebetulnya lebih banyak ditentukan oleh waktu yang betul-betul digunakan oleh siswa, kualitas penyajian yang diterima siswa, minat siswa, kemampuan siswa memahami pelajaran, dan cara belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, agar tercapai tingkat penguasaan yang diinginkan, guru harus mampu menciptakan kondisi belajar sesuai dengan karakteristik siswa.

Banyak faktor yang ikut mempengaruhi ketuntasan belajar siswa, antara lain : faktor kurikulum, faktor pelaksana kurikulum, faktor siswa, dan sarana pendukung. Apabila kurikulum sebagai pedoman dan panduan yang akan digunakan guru telah direncanakan dan dikembangkan

melalui penelitian yang sistematis serta telah dilengkapi dengan berbagai material kurikulum, selanjutnya perlu dilihat bagaimana implementasinya. Faktor guru yang melaksanakan, dalam arti bagaimana guru mengajar ikut mempengaruhi kualitas pelaksanaan dan kualitas hasil kurikulum. Memperhatikan beberapa faktor di atas, menurut Soedijarto " *Apabila terjadi penurunan mutu pendidikan, yang pertama sekali harus diamati dan dianalisis ialah kualitas proses belajar mengajar di kelas* " (1990:160). Berdasarkan kenyataan lapangan, apabila ditinjau dari aspek bagaimana guru mengembangkan kurikulum pada tingkat sekolah, masih ditemukan guru membuat persiapan mengajar dengan menuliskannya secara terperinci, sehingga pada waktu membuat persiapan mengajar sering disibukkan memikirkan apa yang harus mereka lakukan, bukan memikirkan apa yang seharusnya dilakukan siswa agar materi dapat dikuasai siswa sampai tuntas. Apabila kebiasaan pengembangan kurikulum guru masih seperti di atas, maka akan mengakibatkan penekanan kegiatan belajar terletak pada kegiatan mengajar saja, bukan pada kegiatan belajar siswa. Masalah di atas diakui oleh Ivor K. Davies (dalam Anna Rifai, 1995:4), bahwa:

Banyak pengajar yang cenderung untuk mengajar secara berlebihan. Mereka terlalu banyak menciptakan situasi dan suasana belajar yang cocok untuk dirinya sendiri, serta sering peran pelajar ditentukan dengan terlalu sempit. Mereka terlalu banyak membuat keputusan-keputusan bagi pelajarnya tanpa memikirkan kebutuhan pelajar itu sendiri.

Merujuk kepada pendapat Ivor K. Davies di atas,

tampaknya masalah yang perlu mendapatkan perhatian adalah guru, yaitu bagaimana guru mengajar agar sebahagian besar materi/keterampilan yang diajarkan dapat dikuasai siswa sampai tuntas. Jadi bagaimana kualitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru dilapangan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi rendahnya mutu lulusan STM.

Memperhatikan pentingnya penguasaan keterampilan sepenuhnya bagi siswa dalam mata pelajaran praktek kejuruan, dan besarnya peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, dalam arti bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengajar serta bagaimana guru mentransfer keterampilan agar dikuasai siswa sampai tuntas. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pelaksanaan Belajar Tuntas oleh para guru dalam mata pelajaran praktek kejuruan serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya dan dampak pelaksanaannya bagi siswa.

## **B. Masalah Penelitian**

Dari gambaran latar belakang penelitian yang dipaparkan, masalah pokok yang akan diteliti berkisar pada permasalahan ketuntasan belajar yang dilaksanakan guru dalam mata pelajaran praktek kejuruan bangunan pada tiga STM di kotamadya Bandung.

### **1. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:  
*Bagaimana keberadaan konsep Belajar Tuntas dalam dokumen*

*kurikulum dan pelaksanaannya oleh guru dalam mata pelajaran praktek kejuruan, faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi guru dalam pelaksanaannya dan bagaimana dampak yang dihasilkannya?*

Pelaksanaan Belajar Tuntas yang diteliti menyangkut kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dalam mata pelajaran praktek kejuruan bangunan dilihat dari konsep Belajar Tuntas. Kegiatan guru yang dimaksud adalah kegiatan dalam penyiapan unit persiapan mengajar dalam dimensi kurikulum sebagai rencana kegiatan. Belajar Tuntas yang dilaksanakan guru secara umum menyangkut kegiatan dalam melakukan persiapan mengajar, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan berhubungan dengan kegiatan bagaimana guru mengembangkan tujuan kurikulum dalam bentuk urutan-urutan keterampilan dan bentuk-bentuk persiapan mengajar yang dibuat guru. Pelaksanaan berkenaan dengan komponen-komponen Belajar Tuntas. Penilaian dalam dilihat dari bagaimana guru menetapkan dan menggunakan kriteria, dan acuan dalam proses penilaian keterampilan, selama dan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berkenaan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapan Belajar Tuntas, akan dilihat dari karakteristik kurikulum, pelaksana kurikulum, kepala sekolah, sarana pendukung. Dari berbagai faktor di atas, faktor guru dalam penelitian ini akan lebih ditekankan kepada dua faktor saja yaitu, faktor guru dan faktor luar

guru. Faktor guru meliputi pengetahuan guru tentang konsep Belajar Tuntas, pengalaman mengajar guru, latar belakang pendidikan guru, pengalaman penataran/pendidikan lanjutan. Faktor luar guru, akan dilihat dari bimbingan dan pengawasan yang dilakukan Kepala Sekolah/Kepala Instalasi, terhadap guru-guru dan dukungan fasilitas belajar yang tersedia di sekolah. Faktor luar yang lain adalah siswa, meliputi kemampuan siswa memahami penyajian, ketekunan siswa dalam belajar, motivasi siswa dalam belajar, dan faktor-faktor lain yang ada dalam diri siswa sendiri.

Dampak pelaksanaan Belajar Tuntas dilihat dari pengaruhnya terhadap kegiatan siswa selama belajar dan setelah kegiatan belajar, meliputi hasil praktek siswa, kepuasan siswa terhadap hasil kerjanya, kerjasama antar siswa dalam belajar, dan berbagai dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

## 2. Pembatasan Masalah

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dapat diterapkan berbagai model Belajar Tuntas.

Pertama: model "Bloom", yang terdiri dari komponen-komponen berbentuk urutan-urutan tugas yang harus dikerjakan siswa. Biasanya dari tugas satu sampai tugas tiga dan seterusnya. Dalam setiap tugas diberikan tes formatif dan perbaikan. Siswa yang telah menguasai tugas pertama, dapat melanjutkan ke tugas berikutnya, sedangkan

terhadap siswa yang belum menguasai diberikan kegiatan perbaikan. Apabila dalam program perbaikan siswa telah menguasai sepenuhnya sampai tuntas, ia dapat melanjutkan ke tugas/job selanjutnya. Untuk tugas dua, tiga dan seterusnya prinsipnya sama dengan tugas pertama tadi.

Kedua : model "Torshen", yang didalamnya terdapat komponen-komponen penilaian awal, penyajian, penilaian diagnostik, preskripsi, dan penilaian akhir. Dalam pelaksanaan Belajar Tuntas model Torshen siswa dikelompokkan berdasarkan hasil penilaian awal ke dalam dua kegiatan, yaitu kelompok siswa yang telah menguasai dan kelompok siswa yang belum menguasai. Kelompok pertama adalah siswa yang belum menguasai kemampuan awal, kepada mereka diberikan kegiatan remedial. Kelompok kedua adalah siswa yang telah menguasai kemampuan awal, kepada diberikan kegiatan pengayaan.

Ketiga: model "Jacobsen", yang terdiri dari komponen tujuan, penilaian awal, kegiatan remedial, penyajian materi, penilaian formatif, kegiatan alternatif / evaluasi kegiatan alternatif, dan penilaian sumatif. Dalam pelaksanaannya, model ini dapat dilaksanakan dengan tiga bentuk, sesuai dengan kondisi perbedaan kemampuan siswa yang ditemukan dalam satu kelas. Menurut Jacobsen (1989) ada tiga kemungkinan bentuk dalam pelaksanaannya, yaitu: *jalur utama, jalur alternatif / perbaikan, dan pengayaan.*

Dalam pelaksanaan penelitian Belajar Tuntas, ketiga yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu model Bloom, Torshen dan Jacobseb tersebut akan digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis bagaimana guru mengajarkan suatu keterampilan agar semua siswa dapat menguasai materi yang diajarkan. Penelitian ini secara khusus akan dibatasi dalam beberapa hal berikut.

a. Perencanaan

Perencanaan, meliputi kegiatan guru dalam mengembangkan materi pelajaran, bentuk-bentuk persiapan mengajar yang dibuat guru.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan meliputi, pengelolaan aktivitas belajar siswa, upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan penguasaan keterampilan siswa, mekanisme pelaksanaan remedial, pengayaan, bantuan individual, dan mengatasi kesulitan belajar siswa.

c. Penilaian

Kegiatan penilaian meliputi, penilaian kemajuan belajar siswa, penilaian kegiatan remedial, penilaian kegiatan alternatif, penilaian kegiatan pengayaan dan penilaian sumatif.

**3. Pertanyaan Penelitian**

Rumusan masalah pokok yang akan diteliti, selanjutnya dijabarkan lagi dalam sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Belajar Tuntas dalam dokumen kurikulum.
  - 1). Bagaimana kejelasan konsep Belajar Tuntas dalam dokumen kurikulum?
  - 2). Bagaimana kesesuaian konsep Belajar Tuntas dalam dokumen kurikulum dengan konsep Belajar Tuntas.
- b. Belajar Tuntas yang dilaksanakan guru dan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam pelaksanaannya.
  - 1). Belajar Tuntas yang dilaksanakan guru
    - a). Bagaimana guru membuat persiapan mengajar?
    - b). Bagaimana guru mengelola kegiatan belajar dilihat dari : penilaian awal; remedial; feedback; perbaikan; pengayaan; kesulitan belajar siswa; bantuan individual?
    - c) Bagaimana guru menilai kegiatan belajar dilihat dari : kemajuan belajar siswa; keberhasilan belajar siswa?
  - 2). Faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam pelaksanaan Belajar Tuntas.
    - a). Bagaimana konsep guru tentang Belajar Tuntas.
    - b). Bagaimana bimbingan dan pengawasan Kepala Sekolah terhadap guru.
    - c). Bagaimana dukungan fasilitas belajar

yang tersedia di sekolah?

c. Dampak pelaksanaan Belajar Tuntas

- 1). Bagaimana pengaruh Belajar Tuntas bagi siswa dilihat dari : kemajuan belajar; minat dan sikap?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian diharapkan dapat ditemukan bentuk pelaksanaan Belajar Tuntas yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran praktek kejuruan dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi guru dalam pelaksanaannya, serta dampak pelaksanaannya.

Secara operasional, penelitian bertujuan untuk pencapaian sasaran dalam menjawab pokok permasalahan, yaitu guna memperoleh gambaran nyata bagaimana guru mengajarkan keterampilan, dilihat dari konsep Belajar Tuntas.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, manfaat penelitian ini berkaitan dengan upaya perbaikan/penyesuaian pelaksanaan konsep Belajar Tuntas. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan terhadap perbaikan pelaksanaan bentuk Belajar Tuntas, terutama yang sesuai dengan mata pelajaran praktek kejuruan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dalam kalangan pendidikan kejuruan, antara lain:

1. Guru yang mengasuh mata pelajaran praktek kejuruan dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam sistim Belajar Tuntas.
2. Institusi yang menyiapkan calon guru, sebagai bahan masukan untuk membekali calon guru dengan materi Belajar Tuntas.
3. Peneliti lanjutan, sebagai bahan masukan guna memperbaiki dan menemukan bentuk pelaksanaan yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran praktek kejuruan.



